

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan diakui sebagai solusi utama dalam menumbuhkan kembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan social dalam kehidupan masyarakat. Sebagai generasi penerus bangsa, anak didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan gerakan revolusioner bagi kemajuan bangsa kedepan. Gerakan revolusioner ini bisa tercapai apabila anak didik tidak tercebak dengan gemburan modernitas yang membawa perubahan dan warna lain yang mengancam moralitas anak bangsa secara keseluruhan.¹

Barangkali bisa dikatakan, bahwa pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruk suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional lembaga pendidikan islam memiliki tanggungjawab yang sama dengan lembaga pendidikan lain dalam rangka mewujudkan asumsi diatas. Secara ideal, pendidikan islam

¹ Muhammad Takdir Ilahi, “*Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 7

berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indra. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiyahan dan nilai-nilai, baik secara individu ataupun berkelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan mencapai kesempurnaan hidup baik dalam hubungan dengan Al-Khaliq, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Dengan format seperti ini, maka pendidikan Islam telah merangkul semua prinsip tujuan pendidikan dan jika dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, maka beban yang dipikul oleh pendidikan Islam amatlah berat. Karena tujuan akhir pendidikan islam tidak hanya pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat. Hal ini akan berrarti pula, bahwa pendidikan islam mengandung konsep agama (*din*) konsep manusi (*insan*), konsep ilmu (*ilm dan ma'rifat*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (amal sebagai adab) dan konsep perguruan tinggi (*kuliyatul jami'ah*). Dengan perpaduan konsep-konsep inilah manusia mampu meraih kebahagiaan dunia akhirat.²

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

² Muslih Usa (ed), "*Pendidikan Islam di Indonesi: Antara Cita dan Fakta*", (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), Hlm.8-9

bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Namun secara praktis di lapangan upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembinaan lain nampaknya belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan oleh UU tersebut. Syahrul mengatakan, membicarakan pendidikan di negeri ini bagai silang sengkabut yang tidak ada titik temunya bagai konsep, metode, paradigma muncul sebagai variasi masing-masing mempunyai tujuan mulia guna meningkatkan sumber daya peserta didik, berbagai konsep dalam penerapannya di lapangan kadang atau pun bahkan sering tidak sesuai dengan realitas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasilnya dari bagaimana *out put* pendidikan.³

Pendidikan nasional tidak hanya diarahkan untuk melahirkan generasi cerdas. Tetapi juga generasi yang memiliki kepribadian yang religius atau generasi yang berkarakter. Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: **cerdas**, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan refleksi Yang berasal dari olah hati: **jujur**, beriman dan bertakwa. Amanah, adil, bertanggungjawab,

³ Ahan Sahyru, “*Intelektual dan Peradaban Masyarakat*”, (Malang: Intrans Publishing, 2011), Hlm. 33

berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Yang berasal dari olah raga: **tangguh**, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdayatahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, dan ceria. Yang terahir yang berasal dari olah rasa/karsa: **peduli**, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotongroyong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, kerja keras, beretos kerta, dan gigih.⁴

Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan.⁵

Dari paparan singkat di atas terlihat adanya kesinambungan antara tujuan pendidikan Islam dengan Pendidikan Nasional dan di jelaskan sedikit tentang landasan pengembangan pendidikan Karakter bangsa. Dalam hal ini karakter religius merupakan bagian dari pembentukan pendidikan Karakter. Selain itu, salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, dimana nilai religius adalah dasar yang harus diterapkan pada anak sejak dini. Karena, nilai religius menjadi landasan utama setiap individu untuk

⁴ Damiyati Zuhdi, Ed, "*Model Pendiidkan Karakter: terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*", (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) Hlm. 24

⁵ Deni Damayanti, "*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*", (Jogjakarta: Araska, 2014), Hlm.9-10

tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa mantap dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu pendidikan karakter khususnya nilai religius diterapkan sejak dini supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian baik.

Perlu diketahui juga bahwa nilai-nilai karakter meliputi empat aspek yaitu, hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan sesama, hubungannya dengan lingkungan, dan hubungannya dengan bangsa. Dalam penelitian disini mengambil poin pertama sebagai landasan yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan atau religius jadi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diumpamakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Diharapkan apabila siswa mempunyai karakter religius segala sesuatu yang dilakukan di dunia ini berlandaskan dengan norma-norma agama.

Membentuk karakter pada anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai Individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara seponan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan cirri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktifitas secara bebas. Dalam aktivitas ini anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya, sifat unik menunjukkan

bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

Apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkan kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan dalam otaknya.⁶ Perlu diketahui pada usia SD dan SMP/MTs membutuhkan peran lebih dari orang tua dan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pada usia anak-anak menginjak remaja ini, pengetahuan mereka semakin meningkat, namun kesadaran mereka belum cukup kuat. Oleh sebab itu lebih ditunjukkan pada pemahaman pengetahuan dan nilai kepedulian.⁷

Implementasi pendidikan karakter tidak boleh dinilai sama dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut karena pendidikan karakter menyangkut pengembangan sikap, nilai, dan pembiasaan. Namun demikian, guru tetap bisa mengamati perkembangan karakter peserta didik. Penilainya bisa saja

⁶ Agus Zeanul Fitri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2012), hlm.20

⁷ Deni damayanti, "*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*",(Jogjakarta: Araska, 2014), Hlm.19

menggunakan parameter yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal terpenting adalah lingkungan sekolah, baik murid, guru, maupun tenaga kependidikannya, menjadi lebih baik karena menerapkan pendidikan karakter.

Hasil dari pendidikan karakter tidak dapat dirasakan atau dilihat seketika. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyatakan keberhasilan pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter memerlukan kerja sama berbagai pihak dan juga memerlukan contoh dari pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. Adanya koordinasi antara sekolah dengan orang tua merupakan langkah yang dianggap mampu memperkuat pendidikan karakter. Jika kerja sama antara sekolah dengan orang tua sudah berjalan baik, hasilnya diharapkan akan menjadi lebih baik.⁸

MTs Pondok Modern Darul Hikmah adalah salah satu sekolah yang konsisten dalam membentuk karakter siswa, terlebih lagi karakter religius. karena dalam lembaga ini juga terdapat sebuah lembaga Pondok Pesantren. Jadi para siswa tinggal 24 jam di sebuah asrama yang di dalamnya terdapat pembimbing yang dapat membimbing 24 jam pula. Maka segala bentuk proses belajar dan pembelajarannya maupun kegiatan ekstrakurikuler tidak lepas dari karakter religius.

Tidak kalah pentingnya selain usaha yang dilakukan sekolah sudah maksimal harus didukung juga oleh peranan orang tua di rumah. Orang tua sebagai suri tauladan anaknya maka harus memberi contoh yang baik pada anaknya, selain itu ketika anaknya berada di pondok maka harus tetap dikontrol

⁸ Ibid. Hlm.39-40

dan dibimbing. Meskipun anak sudah berada di pondok 24 jam namun janganlah menjadi orang tua yang menyerahkan pendidikan keseluruhan kepada sekolah. Karena karakter religius akan terwujud apabila terjadi kerja sama yang baik antara pihak sekolah, baik guru, kepala sekolah, maupun tenaga pendidikan lainnya, dengan orang tua berjalan secara baik.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang pengembangan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh. Mengapa peneliti mengambil kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh, karena Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan Ektrakurikuler muhadhoroh mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan alat komunikasi tatap muka yang vital. Kemampuan berbicara seseorang turut menentukan kesuksesan kariernya. Berbicara merupakan daya pemersatu ampuh yang cenderung dapat mempersatukan kelompok-kelompok sosial. Sebaliknya, berbicara juga dapat menjadi daya pemecah belah, yang cenderung mempertajam perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok sosial. Demikianlah bahwa berbicara dapat membuahkan sisi konstruktif maupun sisi desktruktif. Dengan kata lain, berbicara dapat mendatangkan damai dan menumbuhkan cinta. Sebaliknya, berbicara dapat pula menimbulkan perang dan menumbuhkan benci tergantung pada kondisi dan situasi.⁹

MTs Darul Hikmah tercatat banyak memenangi kejuaraan lomba pidato di tingkat SMP/MTs/Sederajat di tiap tahunnya. Hal ini menarik untuk diteliti karena selain siswa banyak mendapatkan penghargaan apakah mereka

⁹ Hanry Guntur Tarigan, "*Berbicara Sebagai suatu keterampilan Berbahasa*", (Bandung: Angkasa, 2008).Hlm..5

menerapkan pembinaan pribadi Islam dalam kehidupan sehari-harinya khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler Muhadhoroh ini. Dari latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul tentang **“Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah?
2. Apa Karakter Religius siswa yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan Karakter Religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah dan solusinya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh Di Mts Pondok Modern Darul Hikmah. Adapun secara spesifik tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi berikut ini.

1. Pelaksana kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah.
2. Karakter Religius siswa yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah.
3. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan Karakter Religiussiswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah dan solusinya.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat berguna kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman bidang pendidikan. Selain itu penelitian ini dapat menganalisa setiap peluang meningkatkan mutu out-put pendidikan. Terakhir, penelitian ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan mutu out-put pendidikan diperguruan tinggi, khususnya Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

E. PENEKASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahan persepsi tentang istilah, perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Adapun definisi yang terkait dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut ini.

1. Pengembangan

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses, cara pembuatan. Sedangkan menurut Drs. Iskandar Wiryokusumo M.sc. pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri. Prof. Dr.H.M.Arifin, Med. Berpendapat bahwa pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas dan

mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.¹⁰

2. Karakter Religius

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Derjin Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas cirri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus cirri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena cirri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian, istilah

¹⁰Shvoong, “*Pengertian Pengembangan*”, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-pengembangan/>, diakses 27 April 2014

karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika prilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.¹¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau cirri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusab yang ia buat.¹²

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

¹¹ Mulyasa, "*Menejemen Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 4-5

¹² Deni Damayanti, "*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*", (Yogyakarta: araska,2014), Hlm.11

ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dilihat dari pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.¹³

3. Kegiatan Ektrakurikuler

Ektrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekoalh atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ektrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, nakat, dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolahan maupun dari pihak siswa-siswa itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam sekolah.¹⁴

¹³ Marchella Pramadhana, “*Konsep Religius Sebagai Salah Satu Nilai*”, dalam <http://marchellapramadhana.blogspot.com/2013/01/konsep-religius-sebagai-salah-satu-nilai.html> diakses 29 April 2014

¹⁴Wikipedia, “*Ektrakurikuler*”, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/ektrakurikuler> di Akses 29 April 2014

4. Muhadhoroh

Kegiatan ekstrakurikuler ada dua jenis yaitu ekstrakurikuler yang berhubungan dengan akademik dan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan olah raga. Dalam penelitian ini mengkaji tentang kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan akademik yaitu kegiatan muhadhoroh. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa MTs Darul Hikmah.

Muhadhoroh adalah suatu bentuk dakwah dengan lisan, ilmu yang membahas teori dakwah dalam bentuk muhadhoroh itu disebut retorika dakwah. Sementara itu, retorika sudah dikenal orang sebagai ilmu yang membahas tentang teori "*Public Speaking*" atau "*Speech*" (pidato) dan dalam istilah bahasa arab, retorika itu disebut "*fannul khitobah*".¹⁵

Muhadhoroh dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTs darul Hikmah ini sama artinya dengan pidato. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik/umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik. Maka untuk menjadi *public speaker* profesional dan handal harus berlatih secara konsisten karena hanya dengan konsisten terus dan terus berlatih maka akan menjupai kehebatan sebagai *public speaker*.

Kunci dari *public speaking* adalah latihan. Mulailah berlatih untuk berbicara dalam forum yang kecil misalnya berbicara di depan

¹⁵Imadiani, "*Definisi dan Tujuan Berpidato*", dalam <http://imandaini.wordpress.com/20012/12/06/defenisi-dan-tujuan-berpidato/> di akses 29April 2014

kelas atau dalam diskusi kelompok. Latihan-latihan kecil ini dapat membantu kita untuk belajar mengungkapkan ide dan belajar berbicara secara jelas. Dengan latihan dan memperbaiki diri terus-menerus, maka kemampuan untuk dapat berbicara di depan umum akan semakin melekat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi dibawah ini.

a. BAB I

Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada Latar Belakang, Rumusan Masalah, Metode Penelitian yang berisi objek dan Lingkungan Studi, Metode yang digunakan, Data yang diperlukan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Sistematika Pembahasan.

b. BAB II

Dalam bab dua ini pembahasan difokuskan pada Konsep tentang pengembangan Karakter Religiuss siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Muhadhoroh di pondok Modern yang didalamnya berisi: Karakter Religius dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh, (Hakikat Karakter Religius siswa, Potensi-Potensi Dasar Karakter Religius siswa, Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh dalam pengembangan Karakter Religius siswa).

c. BAB III

Dalam bab tiga ini berisi tentang konsep pengembangan Karakter Religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh yang terdiri dari beberapa poin antara lain: Konsep pengembangan Karakter Religius siswa, Tujuan dan Manfaat Pengembangan Karakter Religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh, Unsur-Unsur Pengembangan Karakter Religius siswa, Pola Pelaksanaan pengembangan Karakter Religius siswa melalui Pendidikan Ektrakurikuler muhadhoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah.

d. BAB IV

Dalam Bab empat ini difokuskan pada Analisis pengembangan konsep Karakter Religius yang berbasis kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh yang terdiri dari beberapa poin Implikasi Karakter Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di Pondok Modern, Kontribusi Karakter Religius Berbasis kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh dalam Menentukan Arah Baru Pondok Modern, Aplikasi Konsep Karakter Religius melalui kegiatan Ektrakurikuler muhadhoroh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

e. BAB V

Dalam Bab Lima ini difokuskan pada Penutup dan Saran-saran.